

ANALISIS NILAI - NILAI ADAT LARVUL NGABAL SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 7 AMBON**Gerald Latuserimala¹, Franklin Williem Ubra²**Universitas Pattimura¹, Universitas Pattimura²Pos-el: Eyatlatu@gmail.com¹, ffranklin.w.ubra@gmail.com²**Abstrak**

Pendidikan memegang peran sentral guna menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, menjadi wahana untuk peningkatan sumber daya manusia. Untuk itu pendidikan sebagai suatu sarana mentransformasikan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai sarana pewarisan nilai budaya berperan sangat penting dalam melestarikan dan mengembangkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang dititikberatkan pada peran sekolah sebagai wadah berlangsungnya kegiatan pendidikan yang merupakan bagian dari masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan nilai-nilai adat *Larvul Ngabal* yang relevan dengan pembelajaran kontekstual dalam IPS. Nilai-nilai adat *Larvul Ngabal* yang dijadikan sumber pembelajaran kontekstual dalam IPS antara lain : Maren, Nev-nev, Hanilit, Hawear Balwirin. Nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam adat *Larvul Ngabal* ini antara lain, sikap kerja sama, jujur, setia, bertanggung jawab, saling menghormati, sopan dan lain-lain.

Respons positif diberikan oleh masyarakat baik itu Tokoh Adat, Tokoh Pendidikan, Kepala sekolah, guru, maupun siswa SMP sendiri karena nilai-nilai moral dan sosial dapat dibentuk menjadi lebih baik, selain itu dengan mempelajari adat *Larvul Ngabal* maka siswa akan lebih mengenal dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai sebuah warisan budaya yang tetap dipertahankan.

Kata Kunci : Nilai adat Larvul Ngabal, Pendidikan IPS

Abstract

Education plays a central role in order to ensure the survival of the nation, became a vehicle for the improvement of human resources. For that education as a means of transforming science as well as a means of cultural inheritance plays an important role in preserving and developing an understanding of the cultural values that emphasized the role of the school as a forum for ongoing educational activities that are part of the community.

To answer the problem in this research is the method used qualitative methods. This study aims to obtain data relating to customary values *Larvul Ngabal* relevant contextual learning in social studies. Custom values are used as a source *Larvul Ngabal* pembelajaran kontekstual IPS include: Maren, Nev-nev, Hanilit, Hawear Balwirin. Moral values and social customs *Larvul Ngabal* contained in, among others, an attitude of cooperation, honest, loyal, responsible, respectful, courteous, and others.

Positive response given by both the Indigenous leaders, education leaders, principals, teachers, and students themselves since junior high moral values and social can be shaped for the better, in addition to studying traditional *Larvul Ngabal* then students will be more familiar with and practice the values these values in his life as a cultural heritage is maintained.

Keywords: custom value Larvul Ngabal, Educational Social Studies

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan ragam dan corak budaya serta etnik dan agamanya. Semua ini merupakan aset terbesar budaya nasional yang harus dipertahankan di tengah-tengah kemajuan zaman yang semakin modern. Budaya merupakan ciri khas dan identitas suatu bangsa, apabila terjadi goncangan budaya maka akan menimbulkan ketimpangan dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Maluku adalah salah satu Propinsi yang berada di kawasan Timur dan memiliki keanekaragaman kultur seperti daerah-daerah lain di Indonesia. Salah satu budaya yang memiliki ciri khas tersendiri adalah adat *Larvul Ngabal* yang ada di Wilayah Kaputen Maluku Tenggara khususnya pada kehidupan masyarakat Kei dengan nilai-nilai adat yang sangat kuat mengatur tatanan kehidupan masyarakat tersebut.

Kemajuan zaman dan perkembangan IPTEK yang sangat pesat merupakan suatu ancaman terbesar dalam kehidupan sosial masyarakat terutama di kalangan anak usia sekolah. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya. Tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya (Gross, 1978). Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan

lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Kosasih, 1994).

Dengan melihat kenyataan yang terjadi, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menggali nilai-nilai adat *Larvul Ngabal* dan dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam IPS, karena dianggap nilai-nilai adat *Larvul Ngabal* harus ditanamkan sejak dini kepada anak usia sekolah untuk dapat menumbuhkan karakter sosial dalam diri siswa.

Nilai-nilai adat *Larvul Ngabal* yang dapat dijadikan sebagai sumber Pembelajaran IPS adalah sebagai berikut : **Pertama**, Adat Maren (Hamaren) yang mengandung nilai gotong-royong dan sikap menolong orang lain tanpa menuntut balas jasa. **Kedua**, Adat Nevnev, mengatur tentang manusia, yang mengemukakan tentang hubungan sosial antar manusia/individu. Dasar dari pasal ini adalah martabat dan hak asasi untuk hidup. Di dalamnya terdapat nilai *Uud entauk atvunad* yaitu nilai yang bersendi pada rasa hormat, rasa hormat yang dimaksudkan disini adalah rasa hormat terhadap pemimpin, orang yang lebih tua. Pemimpin harus memiliki sifat melindungi dan mengayomi orang yang dipimpinya, demikian pula dengan fungsi orang tua sebagai pelindung terhadap anak-anaknya. **Ketiga**, Adat Hanilit, adat tentang kesusilaan. yang membahas tentang martabat kemurnian kaum wanita dan tentang keluhuran perkawinan. **Keempat**, Adat Halwear Balwirin, adat tentang keadilan sosial, yang membahas tentang hak milik. Sejalan dengan tujuan Pendidikan IPS

menurut Awan Mutakin (1998) yang menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Pendidikan IPS diharapkan mampu untuk menyelesaikan problematika dan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian secara mendalam untuk menggali tentang “NILAI-NILAI ADAT *LARVUL NGABAL* SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM IPS”.

A. Adat *Larvul Ngabal* Sebagai sumber Pembelajaran IPS

1. Konsep adat *Larvul Ngabal*

Dalam kehidupan masyarakat Kei, adat telah dijadikan sebagai pedoman dalam tata kehidupan mereka. Adat yang dianut oleh suku bangsa Kei, ini dikenal dengan nama *Larvul Ngabal*. *Larvul ngabal* merupakan perpaduan dari adat *Larvul* dan *Ngabal*, yang memiliki kesamaan materi. Istilah *Larvul* terdiri dari kata *Lar* yang berarti darah dan *Vul* yang berarti merah, jadi *Larvul Ngabal* adalah darah merah. *Larvul* dicetuskan oleh 9 hilaai (Ha singkatan dari hira yang artinya seseorang, laai artinya besar, jadi hilaai adalah orang besar atau pemimpin, penguasa ohoi), yang membentuk masyarakat Ursiw. Sementara *Ngabal* artinya tombak dari Bali. (Nga/nga – nga; tombak Bal; Bali) dicetuskan oleh lima hilaai yang kemudian membentuk kelompok masyarakat lorlim. (Ajawaila J, dkk, 2002). Secara keseluruhan adat *Larvul Ngabal* memiliki 7 pasal yaitu :

- a. Uud entauk naa atvunad (kepala kita bertumpu pada tengkuk kita); maknanya, orang tua, orang yang

punya kedudukan diatas secara hierarkhis, pemimpin, atasan, haruslah dihormati.

- b. Lelad ain fo mahiling (leher kita dihormati, diluhurkan); maknanya hidup bersifat luhur, karena itu harus dihormati, tidak boleh dicelakan.
- c. Uil nit enwil rumud (kulit dari tanah membungkus kulit kita); maknanya jangan memfitnah, nama baik harus dipulihkan.
- d. Lar nakmot naa rumud (darah tertutup dalam tubuh); maknanya, jangan membunuh, jangan melakukan tindakan kekerasan terhadap tubuh.
- e. Rek fo kilmutun (perkawinan hendaklah pada tempatnya agar suci dan murni); maknanya perempuan bermartabat luhur, batas-batas pergaulan antara laki – laki dan perempuan harus dihormati.
- f. Morjain fo mahiling (tempat untuk perempuan dihormati, diluhurkan); maknanya perkawinan itu bermartabat mulia; hak-hak orang yang telah menikah harus dihormati.
- g. Hira I ni fo I ni, it did fo it did (milik orang tetap milik mereka, milik kita tetap milik kita) maknanya hak orang lain harus dihormati, jangan mencuri.

Menurut Rahail J (1993); bahwa ketujuh pasal adat ini mengambil tubuh manusia sebagai amsalnya tidak lain dengan maksud menghargai kehormatan, keamanan, dan kepentingan manusia itu sendiri. Tubuh sendiri adalah bagian paling penting dan akrab dengan manusia itu sendiri, sehingga adat tersebut dapat dilihat dan dirasakan langsung bentuk perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena menyangkut keberadaan diri sendiri, maka setiap orang juga diharapkan dapat tergerak karsa dan karyanya untuk memelihara dan menjamin keberlangsungan adat tersebut.

Dari segi kandungan isi, maka pasal 1 sampai pasal 4 adat tersebut pada dasarnya menjamin hubungan timbal balik sebagai satu kesatuan tubuh, hendaknya berlangsung secara jujur dan tulus. Hubungan-hubungan yang menyatu, erat, dan kukuh antara yang berada di atas (kepala) dengan yang menyanggahnya di bagian bawahnya (leher dan tubuh), sekaligus juga merupakan contoh yang semestinya terjadi dalam hubungan yang bertanggung jawab antara mereka yang berada pada kedudukan sebagai atasan dengan bawahannya, antara mereka yang dipercayai memegang kekuasaan dengan mereka yang diberikan kepercayaan. Pasal 5 dan 6 pada intinya, merupakan aturan aturan untuk menjaga dan menjamin kesusilaan, kehormatan dan kemuliaan pergaulan antar umat manusia dengan menempatkan kaum perempuan sebagai pihak yang sangat patut dihargai, dan pasal 7 pada hakikatnya adalah kaidah dasar yang menjamin dan menjaga adanya pengakuan akan hak milik sesama manusia dalam kehidupannya.

Dengan demikian terlihat jelas bahwa adat *Larvul Ngabal* sangat menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Agar hak-hak asasi manusia itu selalu terjaga keutuhannya, maka ketentuan lebih lanjut dalam adat *Larvul Ngabal* merinci beberapa sanksi sebagai bentuk tindakan yang dilarang. Bentuk-bentuk sanksi tersebut disebutkan secara langsung dan tegas sehingga memperkecil kemungkinan seseorang untuk melanggarnya dengan alasan yang dibuat-buat atau disengaja. Larangan tersebut dikelompokkan dalam tiga bagian adat tersebut antara lain (sar, tor, tel). Yaitu Nevnev, Hanilit, dan Halwear Balwirin.

2. Fungsi dan kedudukan serta sanksi Adat *Larvul Ngabal*

a. Fungsi adat *Larvul Ngabal*

Adat *Larvul Ngabal* yang diberlakukan di Kepulauan Kei (Nuhu Evav) merupakan adat tertinggi serta

dasar yang tidak dapat diabaikan begitu saja karena senada serta seirama dengan hukum agama dan hukum negara. Fungsinya ialah menjaga keamanan dan ketertiban umum serta menjamin kebahagiaan dan keselamatan Evav dan sesama manusia yang mendiami Pulau Kei.

Adat ini turut berperan memperkuat ajaran agama dan ketentuan terhadap hukum negara, baik pidana maupun perdata. Lazimnya dikatakan bahwa *Larvul Enturak*, maksudnya *Larvul* membatasi secara garis-garis besar, sedangkan *Ngabal Enduang* maksudnya *Ngabal* sebagai pengatur dan pelindung. (Patikayhatu, J, dkk,1998).

b. Kedudukan Adat *Larvul Ngabal*

Menurut Patikayhatu, J, dkk, 1998 mengatakan bahwa adat *larvul ngabal* di Kepulauan Kei memiliki kekuatan, karena Adat ini mengandung hal-hal penting diantaranya :

- 1) Isi adat *Larvul Ngabal* mencakup seluruh kehidupan masyarakat yang dilindungi dari dampak negatif yang diibaratkan dengan keutuhan tubuh manusia.
- 2) Merupakan permufakatan bersama yang mengikat semua orang, yang didasarkan oleh hati nurani yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
- 3) Adat *Larvul Ngabal* sangat menjamin hak-hak manusia, adat ini dapat mengatur perilaku manusia untuk hidup tertib dan aman dalam mencapai kebahagiaan hidup, terutama kaum perempuan (ibu dan saudara perempuan) yang sangat di hormati.
- 4) Rumusan adat ini positif dan nadanya mendidik orang untuk berbuat baik secara sadar.
- 5) Adat *Larvul Ngabal*, sejalan dengan hukum agama dan hukum negara.

Rahail, 1993 mengemukakan bahwa untuk menangani semua bentuk pelanggaran atau kesalahan-kesalahan

tersebut sudah terdapat pula sejumlah ketentuan tentang jenis atau bentuk serta tingkatannya yang harus ditangani oleh Raja (Kepala wilayah adat), Orang kaya (Kepala desa/kampung dan pembantu raja) serta Kepala Soa (Kepala/Marga).

Namun, satu hal yang jelas adalah bahwa semua penanganan perkara tersebut harus melalui sidang majelis atau kerapatan adat (dewan sendiri) bersama seluruh anggota dan staf kerapatan adat tersebut.

Sanksi yang di dapat dari pelanggaran yang dilakukan adalah sesuai dengan besarnya pelanggaran yang dilakukan, seperti mencuri atau membunuh sanksinya adalah dengan membayar kembali kerugian yang diakibatkan oleh pelanggaran tersebut melalui keputusan kerapatan adat dengan harta (denda).

B. Konsep Pendidikan IPS

Menurut Marhaeni, (2004:2-4) melalui pendidikan setiap individu disediakan berbagai kesempatan belajar sepanjang hayat, baik untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap maupun untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kompleks dan penuh dengan saling ketergantungan. Ilmu Pengetahuan Sosial didesain atas dasar masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang Ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun Ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku – pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan. Bahan kajiannya menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu aktual, gejala dan masalah-masalah atau realitas sosial serta potensi daerah (Sardiman A.M. 2010:149). Relevan dengan pengertian

itu, Soemantri (2001:92) menegaskan bahwa program pendidikan IPS merupakan perpaduan cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan. Bahkan IPS juga dapat mengambil aspek-aspek tertentu dari ilmu-ilmu kealaman dan teknologi.

Pendidikan IPS (*Social Studies*) menurut Mayhood dkk, (1991: 10), “*The Social Studies are comprissed of those aspects of history, geography, and philosophy which in practice are selected for instructional purposes in schools and colleges*”. National Council for the *Social Studies* memberikan definisi yang lebih tegas bahwa IPS sebagai “*The study of political, economic, cultural, and environment aspects of societies in the past, present and future*”. Noman Somantri (2001), memberikan penjelasan PIPS adalah suatu *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Makna *synthetic discipline*, bahwa PIPS bukan sekedar mensistesisikan konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.

Menurut Awan Mutakin (1998), tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Lasmawan, (2001:30) menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai-nilai peserta didik sebagai individu, sosial dan budaya.

Mengacu pada berkembangnya pemikiran bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa secara langsung mengalami sendiri apa yang dipelajari dan bukan mengetahuinya, untuk itu salah satu model belajar yang dianggap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kontekstual.

Knapp & Schell dalam Depdiknas, (2005) mengidentifikasi beberapa masalah dalam pembelajaran, antara lain bahwa peserta didik kesulitan dalam menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah-masalah kompleks dan dalam setting yang berbeda, seperti masalah pada bidang lain atau masalah di luar sekolah. Begitu juga dalam pembelajaran IPS, siswa kurang mampu menghubungkan konsep-konsep dasar dengan kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran yang diterapkan selama ini di sekolah adalah pembelajaran konvensional yang bersifat teoritik dan mekanistik serta jarang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS, merupakan dua sisi yang saling mendukung.

2. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Syaodih 2007:60). **Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian**

a. Subjek Penelitian

Karena penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai adat yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam IPS, maka subjek penelitian lain adalah

Kepala Sekolah, Guru IPS SMP, serta siswa di lokasi penelitian.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 7 Ambon.

c. Instrumen Penelitian.

Dalam penelitian ini instrumen yang di pakai adalah Pedoman wawancara kepada Guru dan siswa tentang materi pembelajaran IPS yang erat hubungannya dengan adat *Larvul Ngabal*.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Observasi

Nasution (2003:67) menyatakan bahwa observasi adalah unsur dasar semua ilmu pengetahuan, karena bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan Alwasilah (2009:154-155) menyatakan bahwa dengan menggunakan teknik observasi memungkinkan peneliti menarik kesimpulan ihwal makna dan sudut pandang informan, kejadian, peristiwa atau proses yang diamati.

2. Wawancara

Bentuk wawancara yang digunakan adalah di mana jawaban pertanyaannya dapat berupa keterangan-keterangan atau cerita-cerita yang lebih luas. Dalam melaksanakan metode wawancara atau interview terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan. Ketiga hal tersebut adalah teknik bertanya dalam wawancara, persiapan wawancara, dan pencatatan data selama wawancara berlangsung. Ketiganya harus dilaksanakan secara berurutan agar

mendapatkan data yang benar-benar tinggi validitasnya, Teknik wawancara adalah teknik pokok dalam penggalian data pada penelitian etnografi.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini di maksudkan bahwa peneliti membutuhkan dokumen berupa gambar atau foto yang memperkuat data yang di teliti, baik itu berupa proses wawancara dengan responden maupun kegiatan lain yang mendukung proses penelitian dan keakuratan data yang dibutuhkan.

4. Triangulasi Data

Sugiono (2007:85) mengatakan bahwa “nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas, konsisten dan kontradiksi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi data dilakukan untuk menguji kredibilitas data, yaitu mengecek validitas dan kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber data.

C. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alur penelitian sebagai berikut :

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis data dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menemukan fokus penelitian. Untuk itu peneliti telah melakukan analisis terhadap artikel tentang adat *Larvul Ngabal* dan harapkan analisis ini dapat memberikan gambaran tentang masalah yang dikaji.

2. Analisis selama di lapangan

Menurut Miles dan Huberman (1992:12) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, display data, serta kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Asal usul adat *Larvul Ngabal*

Terbentuknya *Lar Vul* bermula dari tibanya seorang musafir dengan keluarganya yang dalam tuturan sejarah lisan di Kei diyakini berasal dari Bali. Musafir tersebut bernama Kasdew. Ada yang menyebutnya Esdew bahkan Dewa. Perbedaan ini mungkin karena perbedaan pelafalannya saja, tetapi tujuannya hanya satu yakni sosok kharismatik dari Bali yang mendarat di teluk Bal-Sorbay di bagian barat pulau Kei Kecil. Kasdew kemudian kawin dan mempunyai empat orang anak, yakni tiga laki-laki dan satu perempuan. Tabtut adalah putra sulung yang menjadi Raja/Rat di Ohoiwur, sedangkan anak perempuan bungsu bernama Ditsakmas yang kemudian kawin dengan Arnuhu, seorang tokoh ternama pembuat perahu yang piawai dari desa Danar yang secara geografis terletak di ujung selatan bagian timur pulau Kei Kecil. Perjalanan Ditsakmas ke Danar untuk menemui tunangannya Arnuhu.

Menurut tuturan sejarah lisan yang berkembang pada masyarakat adat di ujung selatan bagian timur Pulau Kei Kecil, yakni Danar, Elaar Ngursoin, Elaar Lamagorong, Elaar Let, dan Mastur. Secara historis faktual, tidak ada perundingan sebelumnya antara kedua belah pihak untuk membicarakan masalah pertunangan antara Ditsakmas dengan Arnuhu, sementara Arnuhu datang dari Luang ke desa Danar tidak disertai dengan orang tuanya yang bisa mewakilinya dalam hal pertunangan di atas.

Dikisahkan bahwa kerbau yang disembelih di Siran Sir Yen adalah kerbau yang dibawa oleh Ditsakmas dari Ohoiwur ke Danar. Kerbau tersebut, kemudian diikat di suatu tempat antara desa Danar dengan Ngursoin. Kerbau ini kemudian disebut dengan kerbau Vutun (kerbau yang diikat di areal tanah gersang/ tanat vutun, bukan berbecek).

Kubangan kerbau vutun ini masih ada hingga saat ini, yang dalam bahasa Kei disebut dengan Kerbau Ni Toat (kubangan kerbau).

Proses penyembelihan Kerbau Siw dan Penetapan adat *Lar Vul* diawali dengan bertemunya 9 Hilaai (Rat/Raja) di desa Ngursoin untuk menetapkan *Lar Vul*, yakni 1) Hilaai Damar, 2) Hilaai Ngursoin, 3) Hilaai Ohoilim (sekarang Elaar Lamagorong), 4) Hilaai Mastur, 5) Hilaai Wain, 6) Hilaai Ohoinol, 7) Hilaai Yatfaf, 8) Hilaai Ohoidertutu dan 9) Hilaai Hoar Uun-Marfun. Penetapan desa Ngursoin sebagai tempat pelaksanaan Penetapan adat *Lar Vul* dan penyembelihan kerbau siw diyakini terkait dengan peran serta dua orang tokoh kharismatik dan futuris dari desa Ngursoin yang terlibat secara langsung dalam proses penetapan adat *Lar Vul* dan penyembelihan Kerbau Siw, yakni Lelewohor dan Lahol Ohoiroin, apa lagi desa Ngursoin juga dekat dengan Ohoilim, tempat tinggal Fuut Rub, seorang ahli hukum ohoi yang kharismatik, sehingga memudahkan dalam koordinasi pelaksanaan.

Pertemuan pun dilakukan di tempat pertemuan yang disebut “Amalir Loo” di Siran Sir Yen desa Ngursoin. Pertemuan untuk penetapan adat *Lar Vul* ini dipimpin oleh dua tokoh adat yakni Fuut Rub, seorang ahli “ohoi” atau kampung dari desa Ohoilim dan Lelewohor dari desa Ngursoin.

Melalui perundingan atau persidangan dengan posisi duduk saling berhadap-hadapan (Ra dok fo kovat Kofaak), akhirnya lahirlah diktum *Lar Vul* (darah merah) yakni *Lar Vul*. Selanjutnya, untuk mengesahkan penetapan *Lar Vul* tersebut, maka dilakukan penyembelihan Kerbau Siw oleh Lahol Ohoiroin (anak kandung Lelewohor) dari desa Ngursoin, dengan menggunakan “Siruk Vuurter” (Pedang Vuurter). Siruk Vuurter atau Pedang Vuurter tersebut sekarang masih tersimpan di desa Ohoilim oleh marga Fodubun.

Dengan demikian penyembelihan kerbau siw dilakukan secara Islami. Sebelum penyembelihan kerbau Siw, Lahol Ohoiroin mengambil sepotong kayu E (dalam bahasa Kei disebut dengan “Ai E”) sebagai pengalas leher kerbau Siw. Pada saat penyembelihan kerbau Siw oleh Lahol Ohoiroin, darah dari kerbau Siw tersebut tumpah dan membasahi kayu E (Ai E), Saat itulah muncul nama Elaar, yang artinya Kayu E sudah kena/dibasahi oleh darah kerbau Siw. Dengan kata lain, nama Elaar pertama kali muncul di Siran Sir Yen, yakni nama suatu tempat berpasir di desa Ngursoin yang dijadikan sebagai tempat penyembelihan Kerbau Siw. Penyembelihan kerbau siw, selain berfungsi sebagai pengesahan adat *Lar Vul*, juga berfungsi sebagai “*sharing responsibility*”.

a) Karakteristik nilai-nilai adat *Lar Vul* Ngabal yang relevan dengan pembelajaran Kontekstual dalam IPS

1) Maren (Hamaren)

Maren adalah sikap rela menolong yang secara spontan dilaksanakan tanpa membedakan status sosial yang ada. Maren dilaksanakan tanpa undangan formal, dalam bahasa Indonesia berarti bekerja secara bersama-sama.

2) Adat Nev nev (Adat yang mengatur tentang hubungan sosial antara manusia).

Adat Nev-nev merupakan nilai adat yang memperhatikan hubungan sosial dalam masyarakat Kei. Adat ini dibagi atas tiga bagian besar yang mengatur tentang pola hidup sosial masyarakat Kei yaitu :

- i. **Uud Entauk Atvunad** yang berarti kepala kita bertumpu pada tengkuk kita.
- ii. **Lelad ain fo mahiling** yang berarti leher kita di hormati atau diluhurkan
- iii. **Ul nit envil atumud** yang berarti kulit sebagai pembungkus tubuh kita

3) Adat Hanilit (Adat yang berhubungan dengan kesusilaan).

Nilai yang tersirat dalam nilai adat hanilit ini adalah "rek fo kilmitun" atau mahiling, secara harfiah berarti ambang abu (perbatasan kamar) yang harus di hormati. Rek berarti kayu balok yang diletakan di ambang masuk suatu kamar, hal ini dikarenakan rumah yang dibangun oleh masyarakat di jaman dulu menggunakan balok kayu atau papan. Fo kilmitun/ mahiling berarti harus dihormati atau diluhurkan dan dijunjung tinggi. Keluhuran batas-batas rumah itu adalah suatu konteks penjagaan terhadap diri para perempuan.

4) Adat Hawear Bal Wirin (Adat tentang keadilan Sosial)

Nilai yang terkandung dalam adat ini adalah nilai yang mengatur tentang keadilan sosial didalam masyarakat. Peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh kebudayaan setempat, demikian pula bagi masyarakat di Kepulauan Kei (Nuhu Evav), diktum leluhur tempo dulu di atas pentas kehidupan sehari-hari nyata dan alamiah yaitu Hira Ni Natub Fo Ini, It Did Natub Fo It Did yang berarti miliki seseorang tetap miliknya, dan milik kita tetap milik kita.

b) Respons masyarakat terhadap nilai-nilai adat *Larvul Ngabal* sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam IPS

Hasil temuan di lapangan setelah melakukan wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran IPS dan siswa maka diperoleh hasil yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Ny. Ritha Yamrebav mendapatkan tanggapan yang positif dan sangat baik. Menurut beliau dalam kaitannya dengan pembelajaran kontekstual, beliau berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran belajar mengajar bukan hanya dilakukan di ruang kelas tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas, untuk itu menurut beliau Pembelajaran

IPS menyangkut empat mata pelajaran diantaranya sejarah yang berbicara tentang ruang dan waktu, sosiologi dan antropologi berbicara tentang manusia dan lingkungan serta budaya, geografi yang berbicara tentang lingkungan alam, dan ekonomi yang berhubungan dengan kesejahteraan manusia yang dapat dipadukan dalam satu mata pelajaran yaitu IPS terpadu.

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa SMP Negeri 7 Ambon, Berdenitus Jefon Joanda dan Leny Renurth, mereka merespons positif apabila nilai-nilai adat *Larvul Ngabal* di jadikan sebagai sumber pembelajaran dalam IPS, menurut mereka selain sebagai suatu budaya lokal yang menuntut semua anak negeri untuk memahami bahkan mengerti dan mengamalkan nilai adat tersebut namun selebihnya dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik. Ini disebabkan karena perkembangan dunia yang semakin modern membuat generasi muda menjadi lupa akan jati dirinya sebagai anak asli daerah.

c) Respons guru dan kepala sekolah terhadap kemungkinan kendala yang ditemui dalam Pembelajaran IPS berbasis adat *Larvul Ngabal*.

Berbagai hambatan dapat saja ditemukan pada kegiatan pembelajaran di kelas, dalam hubungannya dengan keberagaman dalam kehidupan masyarakat seperti yang telah dijelaskan diatas, maka dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dapat dipaparkan sebagai berikut: dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPS didapat informasi yang menyatakan bahwa hal yang menjadi kendala dalam Pembelajaran IPS adalah keberagaman siswa yang berasal dari berbagai suku menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk menjelaskan relevansi dalam materi pembelajaran yang berkaitan dengan adat *Larvul Ngabal*, hal ini disebabkan karena pengetahuan serta pemahaman siswa yang bukan berasal

dari suku Kei sangatlah minim, berbeda halnya dengan siswa yang merupakan anak asli Kei, mereka dapat dengan mudah memahami dan menangkap apa yang dijelaskan oleh guru, karena mereka sudah memiliki pengetahuan dasar yang diperoleh dari orang tua dan juga dalam lingkungan pergaulan mereka, faktor lain yang menjadi hambatan adalah perbedaan individu siswa hal ini disebabkan karena individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang memperoleh dari pengaruh lingkungan. Hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran apapun akan menemui hambatan di dalam prosesnya. Untuk itu menurut mereka apabila nilai adat larvul ngabal di aplikasikan dalam materi pembelajaran IPS selain memiliki pengaruh positif namun juga akan menemui hambatan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor penting.

Pernyataan yang sama di sampaikan juga oleh kepala sekolah bahwa Pembelajaran IPS akan menemui hambatan dan kendala apabila berhubungan dengan adat *Larvul Ngabal* karena, menurut beliau adat *Larvul Ngabal* merupakan suatu nilai adat yang sangat hakiki yang berlaku pada masyarakat Kei, sehingga tidak mudah bagi siswa yang berasal dari daerah lain untuk memahaminya, apalagi nilai-nilai tersebut digunakan dengan bahasa daerah, siswa harus mempelajari tentang bahasa daerah setempat untuk dapat mengkomunikasikan dengan mudah kepada orang lain, selanjutnya menurut beliau siswa yang asli Kei saja kadang menemui kesulitan dalam mengkomunikasikan sesuatu dalam bahasa daerah, apalagi siswa yang berasal dari daerah lain.

B. Pembahasan

1) Analisis asal usul adat *Larvul Ngabal*

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh data dari tokoh adat masyarakat kei bahwa adat *Larvul*

Ngabal yang sudah ada dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat Kei mengandung nilai-nilai yang sangat berarti dalam membentuk karakter kehidupan masyarakat. Adat *Larvul Ngabal* dibawa oleh seorang musafir dari Bali yang merasa prihatin dengan kehidupan para leluhur masyarakat pada jaman dahulu. Para leluhur masih hidup dengan kebiasaan yang tidak teratur dan masih menganut hukum rimba atau hukum dello yang memiliki prinsip bahwa siapa kuat dialah yang akan berkuasa.

Untuk itu adat *Larvul Ngabal* dibentuk untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat yang lebih tertib dan teratur. Sesuai dengan data yang diperoleh dari informan serta literatur yang mendukung menyatakan bahwa *Larvul Ngabal* secara harifiah terdiri dari atas dua suku kata yaitu *Larvul* dan *Ngabal*, *Larvul* yang berarti darah merah serta *Ngabal* tombak dari Bali. Dengan demikian *Larvul Ngabal* dapat diartikan sebagai darah merah tombak tombak bali. Dikatakan demikian karena adat ini dibawa oleh Kasdew seorang raja dari Bali. Adat *Larvul Ngabal* merupakan gabungan dari dua hukum adat, yaitu *Larvul* yang ditetapkan di desa Elaar, Kei Kecil oleh sembilan *Rat* (raja) yang dilambangkan dengan penyembelihan seekor kerbau yang bernama *Siw*, kemudian dikenal dengan nama *Ur Siw*, dan adat *Ngabal* ditetapkan di desa Lerohoilim, Kei Besar oleh lima *Rat* (raja) yang dilambangkan dengan sebuah tombak dan penyembelihan seekor ikan paus yang terdampar di Lerohoilim yang kemudian bernama persekutuan *Lor Lim*. Selanjutnya, akibat proses penaklukan dan perluasan wilayah kekuasaan dari kedua persekutuan masyarakat adat ini, kemudian bersepakat untuk berdamai dengan menggabungkan kedua hukum adat tersebut menjadi *Larvul Ngabal*.

Dari pencetusan adat *Larvul Ngabal* yang dilakukan di dua tempat yang berbeda maka tercipta suatu kehidupan

masyarakat Kei yang tercermin pada nilai-nilai adat dan ritual-ritual adat tersebut. Karena nilai dan ritual adat tersebut mengandung nilai-nilai positif yang menuntut masyarakat Kei untuk dapat mengamalkannya dalam kehidupan mereka.

2) Analisis Nilai-Nilai adat *Larvul Ngabal* yang relevan dengan Pembelajaran IPS.

Adat *Larvul Ngabal* yang telah ada sejak dahulu dan diberlakukan dalam kehidupan masyarakat Kei merupakan salah satu warisan budaya lokal dari sekian budaya lokal yang ada di daerah Maluku. Nilai-nilai yang ada dan terpelihara itulah yang akan membina masyarakat untuk menjaga ikatan dalam kehidupan persaudaraan, kerja sama, dan saling membantu serta saling menghargai dan saling menghormati satu dengan yang lain. Terbentuknya adat *Larvul Ngabal* sebagai bukti adanya perhatian dari para leluhur untuk menciptakan suatu pola kehidupan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat, hal ini juga ditinjau dengan karakter hidup masyarakat. Peralihan nilai adat *Larvul Ngabal* kepada siswa dilakukan melalui wahana pengetahuan, yang memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai yang terkandung dalam adat *Larvul Ngabal*. Nilai-nilai adat tersebut yang dapat diintegrasikan dalam Pembelajaran IPS adalah sebagai berikut :

- a. Maren (Hamaren)
Nilai positif yang terkandung dalam adat maren adalah sikap tolong menolong tanpa menuntut imbalan jasa apapun maren memiliki kesamaan dengan gotong-royong, apabila direlevansikan dengan pembelajaran kontekstual dalam IPS.
- b. Adat Nev nev (Adat yang mengatur tentang hubungan sosial antara manusia). Adat Nev nev terbagi lagi menjadi beberapa nilai adat yang lebih spesifik di dalamnya yaitu Uud Entauk Atvunad, Lelad

ain fo mahiling, Ul nit envil atumud.

- c. Adat Hanilit (Adat yang berhubungan dengan kesusilaan). Nilai positif yang terkandung dalam adat ini adalah nilai moral dan kesusilaan dimana manusia dituntut untuk menjaga dan menghormati norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.
- d. Adat Hawear Bal Wirin (Adat tentang keadilan Sosial).

Nilai positif yang terkandung dalam nilai adat ini adalah sikap dan kemampuan untuk berbagi dengan sesama, serta dapat menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Apabila direlevansikan dengan pembelajaran kontekstual dalam IPS, maka siswa dituntut untuk dapat mempraktekan bagaimana cara hidup berbagi dengan sesama dalam kehidupan mereka, serta siswa mampu untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi dan bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan.

3) Analisis respons guru dan siswa terhadap nilai-nilai adat *Larvul Ngabal* sebagai sumber pembelajaran IPS.

Dari data yang diperoleh di lapangan maka berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak sekolah diantaranya guru, dan siswa, maka peneliti dapat menganalisa bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam adat *Larvul Ngabal* dapat direlevansikan pada pembelajaran Kontekstual dengan memperhatikan unsur-unsur yang sesuai dengan materi-materi pada pembelajaran IPS itu sendiri.

Pembelajaran IPS menuntut guru dapat menghubungkan antara materi pembelajaran dengan kondisi nyata siswa dalam kehidupannya, bertolak dari hasil penelitian yang dilakukan, respons dan tanggapan positif diberikan oleh pihak sekolah maupun masyarakat apabila

nilai-nilai adat *Larvul Ngabal* dijadikan sebagai sumber Pembelajaran IPS di sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai yang terkandung dalam adat *Larvul Ngabal* mengandung unsur-unsur positif yang dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik.

Menurut Sounders (1999:5-10) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT (*Relating*: belajar dalam konteks pengalaman hidup, *Experiencing*: belajar dalam konteks pencarian dan penemuan, *Applying*: belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya. *Cooperating*: belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi, *Transferring*: belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks).

Dengan menarik hubungan antara pendapat ahli dengan respons pihak sekolah maka diharapkan Pembelajaran IPS dapat aktualisasikan dalam proses pembelajaran di sekolah guna mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

4) Analisis respons masyarakat terhadap kemungkinan penerapan nilai-nilai adat *Larvul Ngabal* sebagai sumber pembelajaran IPS.

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Akhmad Sudrajat:2008). Lebih lanjut Komalasari (2010:7), menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap Guru dan siswa dapat dianalisis bahwa, penerapan nilai adat

Larvul Ngabal sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam IPS, dapat diwujudkan dengan memperhatikan relevansi antara nilai-nilai adat tersebut dengan materi-materi pelajaran dalam IPS. Untuk itu guru dapat menerapkannya dengan menggiring siswa untuk lebih mengenal adat *Larvul Ngabal* melalui pemberian tugas yang mengarahkan siswa untuk mengenal adat *Larvul Ngabal*. Nilai adat *Larvul Ngabal* dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang direlevansikan dengan Pembelajaran IPS dapat membentuk karakter sosial siswa menjadi lebih baik, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu dari penelitian ini. Bukan perkara yang mudah untuk dapat membentuk karakter seseorang, namun dengan kerja keras yang didukung oleh semua pihak diharapkan hal tersebut dapat tercapai. Menurut Alwisol karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.

5) Analisis respon guru, siswa dan kepala sekolah terhadap kemungkinan kendala yang ditemui dalam Pembelajaran IPS berbasis adat *Larvul Ngabal*.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan di lapangan serta hasil wawancara yang dilakukan kepada pihak sekolah, yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan siswa, maka ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran tersebut, kendala-kendala tersebut antara lain :

a) Latar belakang siswa

Latar belakang siswa yang mengancam pendidikan di daerah Langgur, berasal dari berbagai suku menjadi kendala yang cukup berarti, karena tidak semua siswa mengerti dan memahami tentang nilai-nilai adat *Larvul Ngabal*. Bahasa daerah sebagai alat komunikasi.

b) Karakter siswa

Dalam sebuah masyarakat sekolah guru diperhadapkan dengan kondisi

karakter siswa yang berbeda-beda dari lingkungan di luar sekolah. Ada siswa yang memiliki karakter yang terbentuk baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulannya, namun tidak sedikit pula siswa yang datang ke sekolah dengan watak dan karakter yang kurang baik.

c) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran, melihat sarana dan prasana yang dimiliki masih sangat terbatas menjadi sebuah tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan dan kecakapan khusus untuk dapat memecahkan masalah ini.

d) Pengetahuan guru tentang adat *Larvul Ngabal*

Guru IPS yang berasal dari suku Kei yang mengetahui dan mengenal adat *Larvul Ngabal*, namun juga ada guru yang berasal dari daerah lain. Untuk guru yang berasal dari suku Kei mungkin tidak mengalami masalah yang berarti dalam proses pembelajaran, namun bagi guru yang berasal dari daerah lain akan menemui kesulitan untuk dapat merelevansikan Pembelajaran IPS dengan nilai-nilai adat *Larvul Ngabal*.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Peneliti dapat menarik kesimpulan bertolak dari hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan Pembelajaran IPS antara lain :

b. Maren (Hamaren)

c. Nilai adat Nev-nev

d. Hanilit

e. Adat Hawear Balwirin

2. Respons positif yang diberikan oleh masyarakat dalam hal ini Kepala Sekolah, Guru dan Siswa, Tokoh Adat, Tokoh masyarakat pada lokasi penelitian, yang berpendapat bahwa

adat *Larvul Ngabal* dapat direlevansikan dengan Pembelajaran IPS serta memberikan dampak positif bagi pengembangan sebuah model pembelajaran kontekstual yang dapat diajarkan di sekolah dengan bertolak pada nilai-nilai adat sebagai sumber belajar. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai adat yang dimiliki oleh masyarakat Kei tetap terjaga dan terpelihara.

3. Penerapan Pembelajaran IPS dapat direlevansikan dengan nilai-nilai adat yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Kei, dengan memperhatikan materi-materi pada mata pelajaran IPS, diantaranya Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Budaya Lokal. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan tugas atau kegiatan belajar yang lebih mendekati siswa kepada adat sebagai sumber belajar.

4. Kendala yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal mutlak yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Namun jangan dijadikan sebagai sebuah tantangan yang berarti, yang berarti bahwa kendala yang dihadapi harus dapat dicari solusi dan jalan keluar melalui kerja sama antara pihak sekolah, Pemerintah, dan Dinas terkait serta masyarakat secara umum untuk mencari solusi terbaik, demi pengembangan dunia pendidikan yang lebih maju.

2. Rekomendasi

Bertolak dari temuan-temuan sebagaimana yang telah disimpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran, antara lain :

1. Pihak sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru untuk dapat menerapkan kegiatan pembelajaran kontekstual dalam IPS dengan melihat relevansi antara materi pembelajaran dengan nilai-nilai yang terkandung dalam

adat *Larvul Ngabal*. Nilai-nilai positif dalam adat *Larvul Ngabal* diharapkan mampu untuk membentuk karakter sosial siswa menjadi lebih baik.

2. Peneliti selanjutnya Kepada para peneliti, khususnya yang berhubungan dengan penelitian tentang adat *Larvul Ngabal* untuk menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam menyempurnakan penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dengan menempatkan nilai kearifan lokal adat *Larvul Ngabal* sehingga nilai sejarah dari adat ini dapat dikenal oleh generasi muda khususnya di sekolah-sekolah untuk melestarikan adat *Larvul Ngabal*. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran diskusi, *inkuiri*, *role playing* dan lain-lain yang relevan.

3. Masyarakat

Nilai-nilai adat *Larvul Ngabal* merupakan sebuah kekayaan budaya yang tidak boleh hilang terkikis dengan kemajuan jaman, untuk itu diharapkan kepada orang tua, maupun masyarakat pada umumnya untuk dapat mengenalkan kepada generasi muda tentang nilai-nilai adat *Larvul Ngabal* sedini mungkin dengan tujuan untuk mengenal budaya lokal, dan dapat melestarikan budaya tersebut sebagai khazanah buday yang harus tetap dipertahankan sampai kapanpun.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Gafur 2003, "*Penerapan Konsep dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Disain Pesan dalam Pengembangan Pembelajaran dan Bahan Ajar*". *Cakrawala Pendidikan*, 0216-1370.

- Ajawaila. J.W, dkk 2002, *Orang Kei di Kabupaten Maluku Tenggara*. Laporan Penelitian, Ambon.
- Alwasilah, A Chaeder, 2009, *Pokoknya Kualitatif ; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* : Jakarta Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnie Fajar 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Awan Mutakhin, 1998, *Studi Masyarakat Indonesia*. Departemen Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Creswell, John W 1998, *Qualitative inquiry and research design ; chosin among five tradisond* : Londong: United Kingdom; Sage Publication
- Dahar, R.W. 2006, *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2002, *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Depdiknas.
- Fathoni, Abdurahmat, 2005, *Antropologi Sosial Budaya*, Jakarta PT Rineka Cipta.
- Furqhon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, UNS PRESS. Surakarta.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta.
- Koentjaraningrat 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta PT Rineka Cipta.
- Lokollo. 1997. *Seri Budaya Pela Gandong dari pulau*

- Ambon. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, Ambon.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, Enco. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, 2001. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta Bina Aksara.
- _____. 2006, *Metode Naturalistik Kualitatif* (cetakan ulang ketiga) Bandung, Tarsit.
- NN, 1988, *Adat Istiadat Evav*, Perpustakaan Rhumpius Amboina, Ambon.
- Numan Sumantri. 2003. *Resume Perkuliahan Filsafat dan Moral*. UPI Bandung
- Numan Somantri, 2001, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Rosda Karya Bandung.
- Ohoitumur Yong, 2010, *Hukum Adat dan Identitas Orang Kei*. STF Peneleng, Manado.
- Pattikayhatu, J.A. 1998. *Sejarah Pemerintahan adat di Pulau Kei Maluku Tenggara*. Lembaga Kebudayaan daerah Maluku Ambon.
- Syaodih Nana 2007, *Metode Penelitian Pendidikan; Program Pasca Sarjana UPI dan Remaja Rosdakarya Bandung*.
- Universitas Pendidikan Indonesia. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wayan Lasmawan, 2009. "Merekonstruksi Ke-IPS-an Berdasarkan Paradigma Teknohumanistik", *Makalah*, disajikan pada Seminar tentang Pendidikan IPS oleh FIS\Undiksa, 30 juli , 2020.
- Sumber Internet :
- Abdussakir (2011), **Pendekatan Kontekstual** (*Contextual Teaching and Learning*).
- dalam <http://wordpress.com/pendidikan/>, diunduh 20 juli 2020.
- Akhmad Sudrajat (2010), Konsep Pendidikan Karakter. dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> diunduh 12juli 2020..
- Biarawatini Wayan (2011), Kurikulum Mata Pelajaran IPS. dalam <http://birawatiniwayan.wordpress.com/2011/01/30/kurikulum-mata-pelajaran-ips/> di unduh 17 juli 2020.
- BPS Kabupaten Maluku Tenggara (2010) Maluku Tenggara dalam angka dalam <http://malukutenggarakab.bps.go.id/diunduh> 17 juli 2020..
- Dikti (2010), Strategi Pengembangan Pendidik Karakter pada konteks mikro. dalam <http://www.dikti.co.id/strategi-pengembangan-pendidikan-karakter-pada-konteks-mikro> diakses 14 juli 2020

- Dinas Pendidikan (2010), Pendidikan IPS.
dalam
<http://disdikklungkung.net/conten>, diunduh 15 juli 2020.
- Elly Kudubun (2011), Keadilan menurut masyarakat Kei.
dalam
<http://ellykudubun.wordpress.com/2011/03/18/keadilan-menurut-masyarakat-kei/>
diunduh 23 Juni 2020.
- Ema Rahanra (2011), Pengertian kata dan nama adat *Larvul Ngabal*.
dalam
<http://larvulngabal.blogspot.com/2011/08/pengertian-kata-nama-hukum-adat-larvul.html> diunduh 23 Juni 2020.
- Kab. Maluku Tenggara (2012) Selayang Pandang.
dalam
<http://www.malukutenggara.kab.go.id/diunduh> 17 juli 2020.
- Kafe ilmu (2011), Defenisi Pembelajaran Kontekstual.
dalam
<http://kafeilmu.com/2011/05/definisi-pembelajaran-kontekstual-> diunduh 15 juni 2020.
- Nur Afida (2011), Perbedaan Peserta didik.
dalam
<http://nurrafida.wordpress.com/2011/09/20/perbedaan-Singgih> (2009) Defenisi Pusat sumber belajar individual-peserta-didik/ diunduh 12 juli 2020..